



Gunung Papandayan yang Ramah dengan Pendaki Pemula

Aisya Hadantia Nauza D

Baru kali ini ide untuk mencoba mendaki gunung muncul setelah ide-ide lain bermunculan untuk menghilangkan kepenatan sehari-hari. Walau waktu yang tersedia hanyalah *weekend*, tidak menghalangi niatan untuk tetap liburan. Pilihan kali ini adalah Gunung Papandayan yang terletak di Garut, Jawa Barat.

Gunung Papandayan terletak di Kecamatan Cisarupan, Garut (Jawa Barat), dengan ketinggian 2.622 meter di atas permukaan laut. Gunung ini terletak di sebelah Tenggara Kota Bandung, dengan jarak sekitar 70 Km.

Gunung ini terbilang sangat ramah bagi pendaki pemula, yang tidak terbiasa dengan aktivitas mendaki. Karena jalur-jalurnya yang sudah begitu tertata, sebagian sudah dibuat sedemikian rupa dengan bertatanan batu. Saat memasuki pintu pendakian pun, sudah terbentang jalanan beraspal halus sepanjang kurang lebih 500 meter yang begitu mudah untuk dilalui.

Kawah dan Jalur Pendakian

Gunung Papandayan memiliki dua jalur pendakian, Cisarupan dan

Pengalengan. Jalur Cisarupan termasuk jalur termudah dan menjadi pilihan bagi para pendaki pemula. Pendaki harus menuju gerbang pendakian terlebih dahulu untuk kemudian melanjutkan menuju basecamp. Dari basecamp inilah perjalanan pendakian dimulai.

Gunung ini memiliki beberapa kawah yang cukup aktif seperti Kawah Mas, Kawah Baru, Kawah Nangklak, dan Kawah Manuk. Sebagian besar kawasan diselimuti oleh bebatuan. Hanya sedikit bagian yang diselimuti dengan tanah gembur nan subur. Jarang terdapat pepohonan rindang, namun suasananya sama seperti gunung-gunung lain pada umumnya.

Pada jalur Cisarupan, pendaki harus menanjak di awal-awal pendakian cukup menantang karena kondisi jalanan yang bebatuan. Pastinya betis dan lutut terasa sedikit pegal-pegal.

Kami melalui jalur Cisarupan dan bau belerang sudah mulai tercium di trek ini, yang berasal dari 14 kawah yang mengeluarkan asap. Setelah melewati kawah, kami memasuki hutan dengan banyaknya pepohonan sehingga terasa sedikit sejuk disini.

Tibalah di pintu Lawang Angin dan menemukan jalur yang bercabang tiga. Pada jalur sebelah kiri, menuju *Camping Ground* Pondok Saladah. Sementara di jalur sebelah kanan, menuju Tegal Alun, dan jalur lurus menuju Pengalengan.

Hamparan Edelweis dan Hutan Mati

Pendakian kira-kira mulai dari jam 12.30 dan sampai di Pondok Saladah jam 16.30. Kami sempat berhenti dulu di Goeber Hut. Sesampainya di Pondok Saladah, kami pun mendirikan tenda. Setelah mendaki selama 4 jam, akhirnya bisa mengistirahatkan kaki dan punggung, sambil menikmati panorama keindahan bunga khas pegunungan – edelweiss – yang tersaji indah di pandangan mata. Sambil menyeruput minuman hangat, edelweiss dan pemandangan sekitarnya ternyata ampuh juga untuk mengalahkan kelelahan yang ada.

Edelweis (*Anaphalis javanica*) adalah tumbuhan endemik yang terkenal dengan keabadiannya. Namun bunga ini sudah ditetapkan sebagai cagar budaya dan dilindungi sehingga



ada larangan untuk dipetik karena memerlukan waktu hingga lima tahun untuk tumbuh dan berbunga kembali.

Suguhan pemandangan lain yang bisa dimanfaatkan sebagai 'obat' lelah adalah Hutan Mati. Kawasan ini ditumbuhi oleh barisan batang-batang pohon yang menghitam dan memadati area bekas aliran lahar yang dimuntahkan Gunung Papandayan pada tahun 2002 lalu.

Pengalaman Lain

Untuk makanan, tidak perlu khawatir. Makanan seperti sayur sop, telur balado, dan ayam goreng sudah disediakan untuk rombongan dan kami pun mengantri dengan sabar akan jatah masing-masing. Rasanya pun sama dengan masakan sehari-hari yang biasa kami santap di rumah, tetapi kali ini terasa jauh lebih nikmat karena makannya sambil beratapkan langit. Kalau masih terasa lapar, mudah kok, karena banyak warung penyedia makanan di sekitar sini.

Nah saatnya tidur, kami harus terbiasa dengan berbagi tenda. Nyaman tidak nyaman, kami harus beristirahat atau hanya sekadar merebahkan badan untuk menghemat tenaga keesokan harinya saat menuruni gunung.

Kalau ditanya perjalanannya sendiri – maklum pendaki pemula – nyaman juga karena memang konsep liburan kali ini adalah *fun biking* dan tidak ada target harus selesai mendaki dalam sekian jam. Panitianya pun menyesuaikan kecepatan pendakian sesuai kemampuan anggotanya mengingat anggota rombongan sangat beragam dari anak-anak (usia tujuh tahun) hingga paruh baya.

Apa enaknya mendaki gunung? Pertanyaan ini sering diajukan saat saya sudah sampai di rumah. Mendaki gunung bisa saya katakan bentuk pergantian suasana saja. Mengapa memilih gunung Papandayan ini karena banyak yang bilang cocok untuk pendaki pemula dan memiliki jalur atau fasilitas yang ramah dengan pendaki pemula, apalagi rombongan-nya juga seru.

Lelah? Sudah pasti. Tetapi tetap senang rasanya karena akhirnya bisa merasakan rasanya naik gunung. Pemulihan kelelahan pasca-pendakian sampai satu minggu. Walaupun begitu, keinginan untuk mendaki gunung lainnya, tetap ada kok.

Tips buat pendaki pemula, seperti saya, lebih disarankan untuk menggunakan sepatu yang menutupi mata kaki, selain lebih nyaman dan kaki tidak mudah tergores karena dari awal pendakian sudah dimulai dengan melalui medan aneka ukuran bongkahan batu yang licin dan tajam. Selain itu, beberapa jalur memiliki tanah gembur. Sepatu jenis ini juga membuat kita tidak mudah tergelincir/terpeleset.

Jangan lupa gunakan masker, bisa masker dari kain atau lainnya. Karena Gunung Papandayan adalah gunung yang masih aktif memproduksi gas belerang di kawah. Saat melintasi awal medan pendakian, gas belerang sudah bisa terhirup. **MD**

